

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Karakteristik Petani

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan dibidang pertanian. Karakteristik petani meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman berusahatani dan luas lahan yang dimiliki. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dari petani yang bersedia untuk mengisi kusioner.

5.1.1 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur

Kematangan umur serta kemampuan berfikir dan bekerja sangat di pengaruhi oleh umur petani. Pada umumnya petani yang berumur mudah dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan relatif lebih mudah menerima inovasi baru dibanding petani yang berumur yang lebih tua. Petani responden dalam mengelola usahataniya memiliki tingkat umur yang berbeda-beda.

Tabel 9. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	20-34	13	18,06
2.	35-50	31	43,06
3.	51-65	28	38,88
Jumlah		72	100
Rata-rata : 45 Tahun			
Maximum : 65 Tahun			
Minimum : 20 Tahun			

Sumber: Lampiran 2 Identitas Petani.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa umur petani terbagi menjadi tiga kelas, mayoritas petani berada pada rentang umur 35-50 tahun dengan jumlah 31 orang dengan persentase 43,06%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat umur yang produktif berada pada 35-50 tahun. Umur responden sangat berpengaruh terhadap

kemampuan fisik, cara berfikir dan sikapnya dalam mengelolah usahatani padi sawah, dan dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki umur yang masih mudah akan lebih produktif dalam bekerja, mudah dan cepat dalam menerima perubahan teknologi. Produktif diharapkan akan mencapai hasil yang maksimal dalam kegiatan usahatannya, sedangkan seseorang yang berumur tua dan tidak produktif lagi kemampuan untuk menerima perubahan teknologi akan berkurang, akibatnya berpengaruh terhadap hasil kerja yang semakin menurun (Fuadiha, 2022).

5.1.2 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden pada penelitian ini berjumlah 72 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	61	84,73
2.	Perempuan	11	15,27
Jumlah		72	100

Sumber: Lampiran 2 Identitas Petani.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan usahatani padi sawah berjumlah 61 orang dengan persentase 84,73% dan perempuan berjumlah 11 orang dengan persentase 15,27%. Umumnya didalam kegiatan bertani memang didominasi oleh laki-laki yaitu disebabkan karena tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal ini disebabkan tenaga kerja laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan perempuan untuk berusahatani (Fajar, 2023).

5.1.3 Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, semakin luas lahan yang dikelola maka semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan. Adapun luas garapan petani responden adalah bervariasi mulai dari 0,08 Ha sampai 3 Ha. Luas usahatani padi sawah di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,08-1,05	64	88,90
2.	1,06-2,03	3	4,16
3.	2,04-3,00	5	6,94
Jumlah		72	100
Rata-rata : 0,51 Ha			
Maximum : 3 Ha			
Minimum : 0,08 Ha			

Sumber: Lampiran 2 Identitas Petani.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani yaitu 0,51 Ha, persentase tertinggi yaitu luas lahan 0,08- 1,05 Ha sebesar 88,90% sedangkan luas lahan 1,06-2,03 Ha memiliki persentase terendah yaitu sebesar 4,16%. Rata-rata luas lahan petani responden sebesar 0,51 Ha. Luas lahan usahatani dapat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, semakin besar luas lahan maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang diterima semakin meningkat. Hasil penelitian Romma (2022) menyatakan bahwa lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Luas lahan petani padi di Desa Harapan mulai dari 0,50 Ha sampai pada luas lahan 3 Ha.

5.1.4 Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan agribisnis usahatani padi sawah oleh karena itu klasifikasi tingkat petani responden, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12 Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	TS	2	2,78
2.	SD	24	33,33
3.	SMP	10	13,89
4.	SMA	36	50
Jumlah		72	100

Sumber: Lampiran 2 Identitas Petani.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa persentase tertinggi tingkat pendidikan petani responden yaitu SMA dengan persentase 50% dan persentase terendah tingkat pendidikan petani yaitu TS (Tidak Sekolah) dengan persentase 2,78%. Keadaan demikian adalah suatu tingkat kemajuan bagi masyarakat di daerah penelitian, bahwa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi merupakan indikator bagi kemajuan dalam berbagai bidang usaha khususnya dalam bidang pertanian. Kemajuan dalam bidang pendidikan berarti akan mendorong terciptanya inovasi baru dalam usahatani (Hasa, 2021).

5.1.5 Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Selain pendidikan, pengalaman berusahatani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengolahan usahatani. Semakin lama orang mengelolah usahatannya, maka semakin bertambah banyak pengalaman yang dia peroleh. Petani yang telah lama berusahatani padi mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan petani yang belum lama berusahatani padi sawah, berarti

yang telah lama berusahatani padi sawah akan lebih mudah menerima inovasi baru, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut

Tabel 13. Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No.	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3-14	23	31,95
2.	15-27	33	45,83
3.	28-40	16	22,22
Jumlah		72	100
Rata-rata : 18 Tahun			
Maximum : 40 Tahun			
Minimum : 3 Tahun			

Sumber: Lampiran 2 Identitas Petani.

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang terbesar adalah petani yang mempunyai pengalaman berusahatani padi sawah 15-27 tahun sebanyak 33 orang dengan persentase (45,83%) sedangkan yang terkecil adalah petani responden dengan pengalaman 28-40 tahun sebanyak 16 orang (22,22%) dengan rata-rata sebesar 18 tahun.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman merupakan suatu potensi dalam pengembangan usahatani padi sawah di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone dengan asumsi bahwa pengalaman tersebut di harapkan dapat menambah kemampuan petani dalam bertindak secara rasional dengan tetap memperhatikan segala resiko yang mungkin terjadi seperti pada masa lampau yang telah di lalui (Hasa, 2021).

5.2 Produksi dan Penerimaan Petani Responden

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan atau kombinasi berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai guna barang dan jasa.

Tabel 14. Jumlah Produksi dan Penerimaan per Hektar/MT Petani Responden

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Produksi (Kg)	2.805,07	5.459
2.	Harga (Rp)	6.500	6.500
Penerimaan (Rp)		18.232.951	35.480.338

Sumber: Lampiran 3 Total Penerimaan Petani Responden.

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebesar 5.459 kg/ha dengan harga jual Rp.6.500, sehingga rata-rata total penerimaan petani responden yaitu sebesar Rp.35.480.338/ha. Besarnya produksi dan penerimaan pada usahatani padi dikarenakan faktor pengairan dan kondisi tanah yang ditanami, benih padi varietas unggul memang cenderung tahan terhadap tanah kering sehingga para petani cenderung memilih varietas unggul (Fajar, 2023).

5.3 Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah

5.3.1 Analisis Biaya

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Adapun biaya tetap yang digunakan petani responden padi sawah berupa pajak lahan dan nilai penyusutan alat. Setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya baik biaya variabel maupun biaya tetap untuk mengelolah usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan.

Tabel 15. Rata-rata Nilai Biaya Tetap per Hektar/MT Petani Responden Di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Pajak Lahan	31.194	60.703
2.	Nilai Penyusutan Alat	853.366	1.660.605
Total/Ha		884.560	1.721.308

Sumber: Lampiran 13. Total Biaya Tetap NPA dan Pajak Lahan

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa biaya pajak lahan rata-rata Rp. 60.703/hektar/MT dan biaya nilai penyusutan alat rata-rata 1.660.605/hektar/MT. Besarnya biaya tetap diperoleh dari biaya pajak lahan (PBB) dan biaya penyusutan alat. Perhitungan biaya penyusutan alat dengan cara mengkalikan harga alat perunit dengan lamanya pemakaian, lalu totalnya dibagi berdasarkan musim tanam. Penjumlahan biaya PBB dengan penyusutan alat inilah menjadi total biaya tetap (Matakena, S., dkk, 2021).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel ialah biaya yang berubah-ubah jumlahnya dan mempengaruhi banyak atau sedikitnya produksi yang dihasilkan petani padi di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

Tabel 16. Rata-rata Nilai Biaya Variabel per Hektar/MT Petani Responden Di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1	Benih	983.403	1.913.649
2	Pupuk Urea	354.931	690.676
3.	Pupuk Phonska	434.444	845.405
4.	Herbisida	265.208	516.081
5.	Rodentisida	103.125	200.676
6.	Bahan Bakar	172.083	334.865
7.	Penyiapan benih	111.111	216.216
8.	Pengolahan lahan	405.833	789.730
9.	Penanaman	975.694	1.898.649
10.	Pemupukan	94.444	183.784
11.	Pengendalian hama&penyakit	84.722	164.865
12.	Panen	1.409.459	1.470.000
Total		4.709.306	9.164.054

Sumber: Lampiran 11 Total Biaya Variabel.

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa total biaya penggunaan benih rata-rata Rp.1.913.649/ha. Penggunaan pupuk rata-rata Rp.1.536.081/ha yang

terdiri dari pupuk urea dan phonska. Pestisida dengan Rp. 716.757/ha yang terdiri dari herbisida dan rodentisida. tenaga kerja yaitu dengan total biaya Rp 2.396.160. jadi total biaya variabel yang digunakan dalam usahatani padi sawah per musim rata-rata sebesar Rp. 9.164.054/ha.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden adalah biaya pengadaan faktor produksi yang meliputi biaya pupuk, benih, pestisida, bahan bakar dan upah tenaga kerja (Syarbiah dkk, 2025).

5.3.2 Pendapatan Usahatani Padi Petani Responden

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Syarbiah dkk,2025).

Tabel 17. Analisis Biaya dan Pendapatan Rata-Rata per Hektar/MT Petani Responden Di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha(Rp)
1.	Penerimaan (TR)	18.232.951	35.480.338
2.	Biaya Variabel	4.709.306	9.164.054
3.	Biaya Tetap	884.560	1.721.308
4.	Total Biaya (TC)	5.593.866	10.885.362
Pendapatan (TR-TC)		12.639.085	24.594.976

Sumber: Lampiran 13 Total Pendapatan Petani Responden.

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa total penerimaan rata –rata adalah sebesar Rp 35.480.388/hektar dengan jumlah produksi 5.459 kg harga Rp 6.500/ kg. Rata-rata biaya tetap sebesar Rp 1.721.308/ha dan biaya variabel sebesar Rp. 9.164.054 /ha. Sehingga rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 24.594.976/ha.

Rata-rata petani usahatani padi sawah di daerah penelitian memperoleh hasil produksi sebanyak 5.459 kg/hektar MT. Hasil produksi tersebut dijual dengan harga Rp. 6.500/Kg. Harga yang diberikan tersebut dapat memberikan penerimaan yang cukup besar bagi petani. Penerimaan petani ini akan dikurangi dengan biaya-biaya produksi agar dapat diperoleh pendapatan bersih dari produksi padi sawah. Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha tani, dapat disimpulkan bahwa penggunaan benih padi varietas unggul inpari 32 di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone terbukti memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 24.594.976 per hektar/musim tanam, penggunaan benih inpari 32 telah meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi petani. Oleh karena itu, hipotesis bahwa “pendapatan petani padi yang menggunakan benih padi varietas unggul menguntungkan” **dapat diterima**.

Hasil penelitian yang dilakukan Romma (2022) menyimpulkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp.29.982.814,8/musim tanam/hektar dengan total biaya sebesar Rp. 6.209.755,85 sehingga di peroleh total pendapatan sebesar Rp. 23.773.058,96/musim tanam/hektar.

5.4 Analisis Sikap Petani Terhadap Penggunaan Atribut Benih Padi Varietas Unggul di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone

Berdasarkan penilaian atribut atribut benih padi varietas unggul di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone yang dinilai oleh petani yaitu benih bermutu, ketersediaan benih, produktivitas, harga jual, pemasaran hasil panen, tahan rebah tanaman, ketahanan terhadap hama dan penyakit, harga benih, dan rasa nasi. Atribut tersebut diterapkan untuk menganalisis sikap konsumen terhadap

penggunaan atribut benih padi varietas unggul di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

Penilaian tersebut akan didapatkan nilai sikap konsumen secara keseluruhan yang menggambarkan nilai kepercayaan dan evaluasi atau kepentingan terhadap atribut benih padi varietas unggul.

5.4.1 Analisis Tingkat Kepercayaan (*belief*) Petani Terhadap Atribut Benih Padi Varietas Unggul

Analisis tingkat kepercayaan terhadap penggunaan benih padi varietas unggul memiliki atribut yaitu benih bermutu, ketersediaan benih, produktivitas, harga jual, pemasaran hasil panen, tahan rebah tanaman, ketahanan terhadap hama dan penyakit, harga benih, dan rasa nasi.

Tabel 18. Analisis Tingkat Kepercayaan (*belief*) Petani Terhadap Atribut Benih Padi Varietas Unggul

No.	Atribut Benih Padi Varietas Unggul	Tingkat Kepercayaan (bi)	Kategori Nilai
1	Benih bermutu	4,14	Setuju
2	Ketersediaan benih	3,79	Setuju
3	Produktivitas	3,93	Setuju
4	Harga Jual	3,81	Setuju
5	Pemasaran hasil panen	4,00	Setuju
6	Tahan rebah tanaman	3,31	Netral
7	Ketahanan terhadap hama dan penyakit	4,07	Setuju
8	Harga benih	4,35	Sangat Setuju
9	Rasa nasi	4,75	Sangat Setuju
Total		36,5	
Rata-rata		4,01	Setuju

Sumber : Lampiran 14 Kepercayaan Sikap Petani.

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa ada 9 indikator yang digunakan untuk menghitung kepercayaan petani terhadap penggunaan benih padi varietas

unggul. Atribut tahan rebah tanaman memiliki nilai kepercayaan yang paling kecil yaitu 3,31 dan atribut rasa nasi memiliki nilai kepercayaan tertinggi yaitu 4,75.

Kepuasan petani dalam menggunakan benih padi unggul salah satunya bergantung terhadap kemampuan benih terhadap kerebahan tanaman. Nilai kepercayaan petani terhadap tahan rebah tanaman yaitu 3,31 menunjukkan petani bersifat netral yang berarti petani berpikir benih padi varietas unggul memiliki ketahanan terhadap kerebahan yang sama dengan benih lainnya. Rasa nasi maupun selera konsumen dalam mengkonsumsi nasi adalah atribut yang penting untuk mempengaruhi sikap petani terhadap benih unggul bersertifikat. Petani responden sangat menyukai rasa nasi yang pulen dan warna yang bersih (Mujerimin dkk.,2022).

5.4.2 Analisis Tingkat Kepentingan (*evaluation*) Petani Terhadap Atribut Benih Padi Varietas Unggul

Analisis sikap konsumen terhadap atribut benih padi varietas unggul dapat diukur dengan melihat seberapa penting atribut yang dimiliki oleh benih padi varietas unggul. Berdasarkan perhitungan yang digunakan dalam metode penelitian ini maka perilaku konsumen terhadap masing-masing atribut benih padi varietas unggul. Hal ini ditunjukkan analisis evaluasi (ei) berada pada skala rata-rata 1-5 yaitu tidak penting-sangat penting menurut petani responden di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

Tabel 19. Analisis Tingkat Kepentingan (*evaluation*) Petani Terhadap Atribut Benih Padi Varietas Unggul

No.	Atribut Benih Padi Varietas Unggul	Tingkat Kepentingan (ei)	Kategori Nilai
1	Benih bermutu	4,38	Sangat Penting
2	Ketersediaan benih	4,47	Sangat Penting
3	Produktivitas	3,97	Penting
4	Harga Jual	4,29	Sangat Penting
5	Pemasaran hasil panen	4,26	Sangat Penting
6	Tahan rebah tanaman	4,33	Sangat Penting
7	Ketahanan terhadap hama dan penyakit	4,56	Sangat Penting
8	Harga benih	4,71	Sangat Penting
9	Rasa nasi	4,79	Sangat Penting
Total		39,76	
Rata-rata		4,41	Sangat Penting

Sumber: Lampiran 15 Kepentingan Sikap Petani.

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa ada 9 indikator yang digunakan untuk menghitung kepentingan petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul. Atribut produktivitas memiliki nilai kepentingan yang paling kecil yaitu 3,97 dan atribut rasa nasi memiliki nilai kepercayaan tertinggi yaitu 4,79. Petani responden biasanya menggunakan benih padi yang dibeli dari kios/toko pertanian ataupun dari penangkar. Namun demikian, masih terdapat petani yang menggunakan benih yang berasal dari gabah hasil panen musim sebelumnya karena masih percaya bahwa benih ini akan menghasilkan produksi yang tinggi. Selanjutnya hasil penelitian Purba dkk (2022) menyatakan bahwa atribut rasa nasi memiliki nilai tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa petani responden sangat memperhatikan rasa nasi yang dikonsumsi.

5.4.3 Analisis Multiatribut Fishbein Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone

Hasil perhitungan model multiatribut fishbein atribut benih padi dengan penelitian sikap konsumen terhadap tingkat kepentingan dan kepercayaan.

Tabel 20. Analisis Multiatribut Fishbein terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Desa Labuaja, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No.	Atribut Benih Padi Varietas Unggul	Tingkat Kepercayaan (bi)	Tingkat Kepentingan (ei)	Total ($\sum bi.ei$)
1	Benih bermutu	4,14	4,38	18,13
2	Ketersediaan benih	3,79	4,47	16,94
3	Produktivitas	3,93	3,97	15,60
4	Harga Jual	3,81	4,29	16,34
5	Pemasaran hasil panen	4,00	4,26	17,04
6	Tahan rebah tanaman	3,31	4,33	14,33
7	Ketahanan terhadap hama dan penyakit	4,07	4,56	18,56
8	Harga benih	4,35	4,71	20,49
9	Rasa nasi	4,75	4,79	22,75
Total		36,15	39,76	160,18
Rata-rata		4,01	4,41	17,79

Sumber: Lampiran 14 dan 15 Sikap Petani.

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa 9 indikator yang digunakan untuk menghitung kepentingan petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul. Atribut rasa nasi menempati posisi teratas dengan skor total tertinggi, yaitu 22,75. Hal ini menunjukkan bahwa rasa nasi sangat dipercaya dan dianggap sangat penting oleh petani dalam memilih benih padi. Selanjutnya, harga benih juga menjadi faktor utama dengan skor total 20,49, menandakan bahwa harga benih sangat diperhatikan karena berpengaruh langsung pada biaya produksi. Atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit serta benih bermutu juga memperoleh skor tinggi, masing-masing 18,56 dan 18,13. Ini berarti petani sangat mempertimbangkan kualitas benih dan kemampuannya dalam menghadapi serangan hama dan penyakit.

Atribut lain seperti pemasaran hasil panen, harga jual, ketersediaan benih, dan produktivitas juga mendapat perhatian cukup besar, meskipun skornya sedikit lebih rendah dibandingkan atribut utama. Sementara itu, atribut tahan rebah

tanaman memperoleh skor total terendah, yaitu 14,33 walaupun atribut ini tetap dianggap penting, hanya saja tidak sepenting atribut lain dalam pengambilan keputusan petani. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat kepercayaan petani terhadap atribut-atribut ini adalah 4,01, tingkat kepentingannya 4,41, dan rata-rata skor totalnya 17,79. Kombinasi nilai kepercayaan dan kepentingan ini menunjukkan bahwa sikap petani terhadap benih padi inpari 32 berada pada skala 15,41-20,20 yang berarti pada kategori **baik**, sehingga **hipotesis kedua diterima**.

Sesuai dengan penelitian Utami (2024) menyatakan bahwa sikap petani setuju terhadap benih padi varietas unggul inpara 3 di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari. Karena sikap petani di daerah penelitian memiliki respon baik terhadap benih padi varietas unggul inpara 3.

5.5 Hambatan Petani

Hambatan petani yang pertama terkait serangan hama dan penyakit merupakan salah satu tantangan utama dalam meningkatkan produksi pertanian. Serangan hama tikus, misalnya, dapat menyebabkan kerugian yang signifikan pada tanaman padi dan jagung. Tikus dapat memakan biji-bijian dan merusak tanaman, sehingga mengurangi hasil panen dan meningkatkan biaya produksi. Rumput liar juga menjadi masalah besar bagi petani, karena dapat bersaing dengan tanaman utama untuk mendapatkan air, nutrisi, dan cahaya matahari. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil panen. Selain itu, rumput liar juga dapat menjadi tempat persembunyian bagi hama dan penyakit, sehingga memperburuk kondisi tanaman.

Hambatan petani yang kedua terkait ketersediaan air yang belum memadai merupakan salah satu tantangan utama dalam meningkatkan produksi pertanian. Kekurangan air dapat menyebabkan stres pada tanaman, sehingga mengurangi hasil panen dan meningkatkan biaya produksi. Petani yang tidak memiliki akses ke sumber air yang memadai harus bergantung pada curah hujan, yang dapat tidak dapat diandalkan dan tidak stabil. Ketersediaan air yang tidak memadai juga dapat mempengaruhi kualitas tanaman. Tanaman yang tidak mendapatkan air yang cukup dapat menjadi lemah dan rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar dan bahkan gagal panen. Oleh karena itu, petani perlu memiliki akses ke sumber air yang memadai untuk memastikan keberhasilan panen.

Penggunaan benih padi varietas unggul varietas unggul dapat menekan serangan hama dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produksi padi nasional. Namun, ketersediaan benih sering kurang memadai dan minat petani dalam mengembangkan varietas unggul masih rendah. Upaya berbagai pihak sangat diperlukan untuk menyebarluaskan penggunaan varietas unggul dan menjamin ketersediaan benih di tingkat petani. Penguatan kelembagaan perbenihan berperan penting dalam menyediakan benih. Perbaikan manajemen distribusi benih juga diperlukan agar benih yang dihasilkan penangkar dapat distribusikan tepat waktu (Syahri dkk., 2021).